

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karena perawat memenuhi kebutuhan pasien, keperawatan berbeda dengan profesi lainnya. Karena mereka bekerja dengan manusia, bukan benda mati, pengasuh memerlukan banyak perhatian emosional. Selain itu, setiap perawat diharuskan untuk memiliki keterampilan yang sama dalam menangani pasien yang berbagai sakit agar mereka dapat merawat setiap pasien dengan baik. Masalah kesehatan seperti kelelahan dapat muncul sebagai akibat dari tanggung jawab pengasuh (Handayani et al., 2018).

Sebagaimana dilaporkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), Kelelahan menyebabkan kematian sebanyak 2 juta pekerja setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan 58.155 kasus di mana 32,8% di antaranya menderita kelelahan (ILO, 2013). Pada tahun 2012, terdapat 847 kecelakaan kerja di Indonesia, 36% di antaranya disebabkan oleh kelelahan, menurut Direktur Jenderal Pengawasan Pembinaan Ketenagakerjaan (Binwasnaker). Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Lalu Lintas Manusia, terdapat 414 kecelakaan kerja di Indonesia setiap harinya, yaitu 27,8% dari total kelelahan. Sekitar 9,5 persen atau 39 orang merupakan penyandang disabilitas. Rata-rata 99.000 kecelakaan kerja terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 70 persen meninggal, yaitu Dalam kasus kematian atau cacat (Rahmawati et al., 2019).

Pada tahun 2006, Ikatan Perawat Nasional Indonesia melakukan survei yang menemukan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja. Studi tersebut menemukan bahwa perawat sering mengalami kelelahan, pusing, dan

ketidakmampuan untuk beristirahat karena banyaknya tanggung jawab dan jumlah waktu yang mereka miliki. Selain itu, perawat Hasil survei PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2018 menunjukkan bahwa 51% perawat mengalami stres kerja, pusing, kelelahan, dan kurang istirahat sebagai akibat dari beban kerja yang berlebihan (Prestiana et al., 2012). Survei ini dilakukan di Makassar pada bulan Mei 2009 (PPNI, 2018).

Salah satu masalah kesehatan yang harus diperhatikan adalah kelelahan, yang bersifat subyektif bagi setiap orang dan berkaitan dengan perasaan. Selain faktor fisik dan biologis, kelelahan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis (Perwitasari et al., 2018). Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi kelelahan kerja. Faktor internal termasuk jenis kelamin, umur, status gizi, sikap kerja, dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal termasuk masa kerja, shift, pencahayaan, dan lama kerja (Tarwaka, 2010).

Kecelakaan kerja atau penurunan produktivitas kerja dapat terjadi karena kelelahan kerja perawat. Perawat sering mengalami hal ini masalah seperti lemas, kram, pusing, mengantuk, sakit kepala, dan menguap saat melakukan tugas rutin seperti memberikan perawatan kepada pasien, merawat pasien, dan mengganti infus. Kondisi ini menunjukkan kelelahan. Pegawai kehilangan kemampuan kerja dan kinerja fisik karena kelelahan (Sucipto, 2014).

Perawat yang lelah dapat dipastikan bahwa kinerja mereka tidak akan optimal untuk kesembuhan pasien dan produktivitas mereka dalam memberikan pelayanan juga akan berkurang. Rumah sakit harus mengetahui apa saja yang dapat menyebabkan masalah di tempat kerja, termasuk kelelahan tenaga perawat. Ini

karena kerja yang tidak dapat diatasi dapat menyebabkan bervariasi masalah pekerjaan yang berakibat fatal, termasuk kecelakaan yang terjadi di tempat kerja (Hermawan et al., 2021).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Institut Nasional untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (NIOSH), ditemukan bahwa perawat sangat rentan terhadap kelelahan kerja. Penelitian ini (Selye dalam Basuki, 2009) menunjukkan bahwa tanggung jawab dan tugas berat yang diberikan kepada mereka menyebabkan risiko kelelahan kerja yang tinggi (Cahyanto et al., 2017).

Faktor pribadi seperti pergantian shift, faktor kesehatan atau sakit, gender, usia, tingkat pendidikan, stres kerja, senioritas dan kondisi medis, dan faktor lingkungan fisik seperti kebisingan, cahaya, suhu, panas, stres, lalu ventilasi adalah beberapa contoh kelelahan akibat kerja rumah sakit. Kelelahan yang disebabkan oleh faktor fisik seperti temperatur, cahaya, mikroorganisme, bahan kimia, kebisingan, dan detak jantung (khususnya saat berada di dalam ruangan (Setyawati, 2018).

Apa pun penyebabnya, burnout berakibat fatal bagi individu dan organisasi tempat dia bekerja, dan yang terpenting, hal itu akan berdampak buruk. sikap pasien, pada akhirnya kualitas pelayanan menurun. Ini menjadi masalah bagi organisasi dan mengurangi produktivitas dan kinerja. Menurunnya kinerja tenaga keperawatan berdampak pada kepuasan pasien karena adanya kesenjangan antara harapan pasien dengan pemberian pelayanan kesehatan khususnya keperawatan. Tingkat kepuasan pasien dinilai menggunakan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Oleh karena itu, jika burnout dibiarkan berkembang dan belum disadari

sepenuhnya, maka kualitas pelayanan di rumah sakit tempat perawat tersebut bekerja akan menurun. Selain itu, gambaran seorang perawat sebagai salah satu, tenaga kesehatan yang paling dekat dengan pasien terlihat buruk di masyarakat (Yusnilawati, 2018).

Ferusgel tahun 2022 menemukan bahwa jam kerja ($p=0,003$) dan stres kerja ($p=0,000$) mempengaruhi kelelahan kerja pada perawat RS Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Lestari pada tahun 2019 menemukan bahwa gender, umur, dan status gizi mempengaruhi kesalahan pekerjaan perawat RSUD Bangkinang. Studi 2022 Rifai menemukan hubungan yang signifikan antara shift kerja ($p=0,001$) dan beban kerja ($p=0,002$) dengan kelelahan kerja perawat di RS X Kota Medan. Studi tahun 2021 "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat RSUD Tarutung Tahun 2020", yang diselesaikan oleh Sihombing dkk., menemukan bahwa ada korelasi antara usia dan kelelahan kerja perawat di RSUD Tarutung. pada tahun 2020, terdapat hubungan. Hubungan jam kerja dengan kelelahan kerja pada perawat RSUD Tarutung tahun 2020 dan hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja perawat RSUD Tarutung tahun 2020. RSUD Tarutung tahun 2020.

RSU Haji Medan merupakan salah satu Rumah Sakit milik Pemerintah Provinsi Deli Serdang yang merupakan rumah sakit dibawah naungan Pemerintah Provinsi Islam dan tergolong rumah sakit kelas B. Rumah Sakit ini telah terdaftar secara permanen pada Departemen Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. terhitung sejak tanggal 29 Januari 2013 dengan nomor persetujuan 440.442/9551/VI/2014 dan tanggal persetujuan 16 Juni 2014 dan berlaku sampai dengan tahun 2019. Setelah mengadakan Metode Akreditasi RS Seluruh Indonesia dengan proses Pentahapan I (5 Pelayanan) akhirnya diberikan status Lulus. RSU ini beralamat di

Jl. RS. Haji Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia (Pasaribu et al., 2021). Rumah Sakit Umum Haji memiliki layanan medis, layanan gawat darurat, layanan rekam medis, dan layanan keperawatan dan administrasi. RSUD Haji memiliki 254 unit tempat tidur, dengan kamar pasien dari Kelas IA, IB, Kelas II, Kelas III, ICU, PICU, dan NICU (Mita et al., 2022).

Berdasarkan survey awal jumlah perawat di bagian rawat inap RSUD Haji Medan sebanyak 224 orang/perawat, yang terdiri dari 10 ruangan yaitu Al-Ikhlas, Shafa Marwa, Jabal Rahma, Annisa, Fitrah, Ar Rijal, Thaif, Musadalifah, ICU dan PICU NICU. Jumlah pasien dari bulan Januari 2023- Desember 2023 yakni pasien rawat inap sebanyak 11.625 orang. Sebuah survei awal terhadap lima perawat di RSUD Haji Medan menunjukkan bahwa mereka mengalami gejala kelelahan, termasuk nyeri otot, pusing, mengantuk, dan penurunan semangat untuk bekerja.

Perawat rawat inap di RSUD Haji Medan rata-rata berusia 25-50 tahun, dan sudah bekerja sebagai perawat dengan pengalaman kerja lebih dari enam tahun dan mengalami keluhan kelelahan yang signifikan saat bekerja; perawat perempuan diwawancarai lebih sering mengalami kelelahan saat bekerja. Selain itu, beban kerja perawat di RSUD Haji Medan seringkali membuat perawat kelelahan. Beban kerja perawat berasal dari perbandingan yang tidak merata antara perawat dan pasien, terkadang satu perawat bertanggung jawab atas 5-8 pasien (8-5 tempat tidur), setara dengan menurut Undang-Undang Menteri Kesehatan No.56 tentang Klasifikasi dan kredensial perawat. Rumah sakit tidak boleh seperti ini karena rumah sakit tipe C memiliki 2 perawat untuk 3 pasien (3 tempat tidur). Perawat yang paling lelah adalah perawat shift malam. Sebab, sistem kerja shift tidak sama untuk seluruh karyawan. Dalam sistem kerja perawat terdiri, ada 3 shift yaitu shift

pagi yang dimulai pukul 08.00 hingga pukul 14.30, shift sore pukul 14.30 hingga pukul 21.00 dan shift malam pukul 21.00 hingga pukul 08.00.

Berdasarkan informasi di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Hubungan Usia dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Jenis Kelamin dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.
4. Untuk Mengetahui Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.

5. Untuk Mengetahui Hubungan Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang masalah Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu RSUD Haji Medan meningkatkan kesehatan kerja.

1. Bagi Perawat

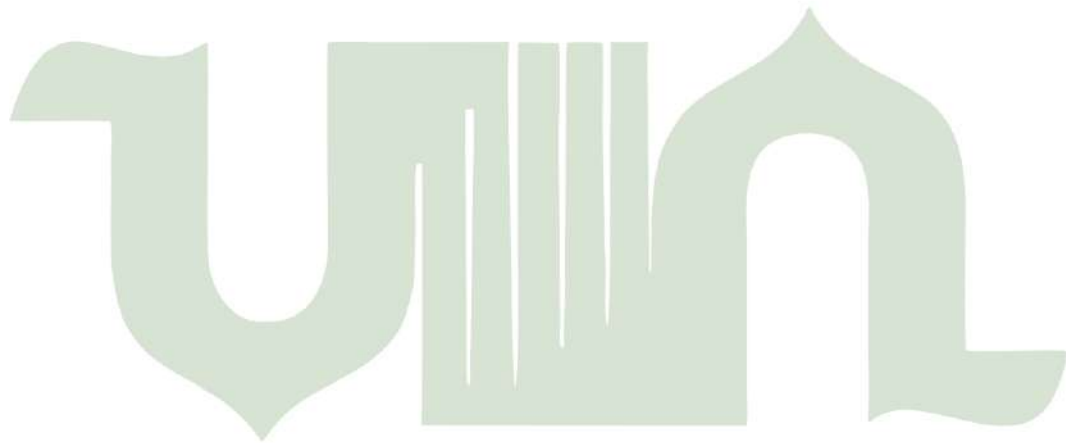
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pekerja mengenai tingkat kelelahan kerja, sehingga pekerja dapat mengetahui, mencegah dan menanggulangi kelelahan kerja.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang kelelahan kerja dan faktor penyebab yang dialami pekerja, sehingga diharapkan dengan adanya informasi tersebut manajemen rumah sakit dapat melakukan upaya-upaya pencegahan atau penanggulangan untuk kejadian kelelahan kerja tersebut dan sebagai pertimbangan dalam pengaturan jadwal shift kerja pada perawat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat rawat inap di RSUD Haji Medan menjadi referensi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN